

HUBUNGAN PERSEPSI PERAWAT DENGAN KEPATUHAN MANAJEMEN PENCEGAHAN DAN PENGENDALIAN INFEKSI NOSOKOMIAL DI INSTALASI RAWAT INTENSIF RSUD BAGAS WARAS KLATEN

Ratanti Slamet Prihatni¹⁾, Saelan²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Kusuma Husada Surakarta

²⁾Dosen Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Kusuma Husada Surakarta

Email : ratantisp@gmail.com

ABSTRAK

Infeksi yang terkait dengan perawatan kesehatan (HAIs) adalah infeksi yang didapatkan pasien di Rumah Sakit selama perawatan medis dan prosedur, dan dapat menyebabkan komplikasi. Mencuci tangan adalah cara untuk mengurangi infeksi nosokomial. Persepsi adalah stimulus yang diindera oleh individu dan diinterpretasikan sehingga individu akan mengerti yang dilakukan. Kepatuhan adalah tingkat seseorang dalam melaksanakan suatu aturan dalam perilaku yang disarankan.

Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan persepsi perawat dengan kepatuhan manajemen PPI di Instalasi Rawat Intensif RSUD Bagas Waras Klaten Metode penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Dalam penelitian ini, semua perawat di Instalasi Rawat Intensif yaitu (ICU, PICU dan NICU) RSUD Bagas Waras Klaten sebanyak 30 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampel. Instrumen penelitian kuesioner. Analisa data univariat dan bivariat menggunakan *spearman rho*. Karakteristik responden berdasarkan umur sebagian besar umur 21-30 tahun, pendidikan sebagian besar adalah SMA, jenis kelamin sebagian besar perempuan dan masa kerja sebagian besar > 5 tahun. Persepsi perawat dalam melakukan manajemen PPI sebagian besar adalah positif. Kepatuhan perawat dalam melakukan manajemen PPI sebagian besar adalah patuh.

Ada hubungan persepsi perawat dengan kepatuhan manajemen PPI di Instalasi Rawat Intensif RSUD Bagas Waras Klaten. Saran bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti tentang Penerapan PPI terhadap pencegahan kejadian infeksi nosokomial difasilitas kesehatan lain.

Kata Kunci : *Persepsi, Kepatuhan, Manajemen PPI*

THE ASSOCIATION BETWEEN NURSES' PERCEPTIONS AND COMPLIANCE WITH NOSOCOMIAL INFECTION PREVENTION AND CONTROL IN INTENSIVE CARE DEPARTMENT OF BAGAS WARAS HOSPITAL IN KLATEN

Ratanti Slamet Prihatni¹⁾, Saelan²⁾

¹⁾Student Of Nursing Study Program Of Undergraduate Programs, Faculty Of Health Sciences, University Of Kusuma Husada Surakarta

²⁾Lecture Of Nursing Study Program Of Undergraduate Programs, Faculty Of Health Sciences, University Of Kusuma Husada Surakarta

Email : ratantisp@gmail.com

ABSTRACT

Healthcare-associated infections (HAIs) represent a category of infections acquired by patients during a healthcare encounter, frequently arising as complications associated with medical interventions and care. A directed strategy to minimize nosocomial infections involves hand hygiene practices, particularly hand washing. Perception refers to a process by which individual receives, organize, and interpret sensory stimuli to construct a meaningful understanding of their environment and guide their actions. In contrast, compliance refers to the degree to which an individual adheres to rules and recommended behaviors.

The study aimed to identify the relationship between Nurses' Perceptions and Compliance with Nosocomial Infection Prevention and Control in the Intensive Care Unit of Bagas Waras Hospital in Klaten. This study employed a quantitative approach with a quantitative descriptive method. The population consisted of all 30 nurses in the Intensive Care Department (ICU, PICU, and NICU) of Bagas Waras Hospital in Klaten. The sampling adopted a total sampling technique. Data collection for this study employed a questionnaire as the research instrument. Subsequently, univariate and bivariate analyses were conducted to assess the data. The Spearman rho correlation coefficient served as the primary measure of association for the bivariate analysis. Most respondents were between 21-30 years old, possessed a high school diploma, and identified as female. In addition, a significant portion of the respondents had over five years of service. Most nurses demonstrated a predominantly positive perception of Infection Prevention and Control (IPC) management protocols.

This perception was accompanied by a high adherence to established Infection Prevention and Control (IPC) practices in the Intensive Care Department of Bagas Waras Hospital in Klaten. Further research could delve more in-depth into the effectiveness of implemented IPC practices in mitigating nosocomial infection rates across various hospital settings.

Keywords: *Compliance, Infection Prevention and Control (IPC) Management, Perception*

PENDAHULUAN

Infeksi nosokomial adalah salah satu faktor penyebab kematian dan kesakitan. Keadaan ini menjadi masalah baru dalam kesehatan di negara maju dan berkembang (Darmadi, 2018). Mereka yang bekerja di bidang medis dan non-medis juga dapat mengalami dampak dari infeksi nosokomial, seperti beban kerja yang lebih besar, perasaan bahwa mereka berada dalam bahaya saat bekerja, dan kemungkinan butuh praktik (Karo et al., 2019). Salah satu tujuan dari Pengendalian dan Pencegahan Infeksi (PPI) adalah untuk mengurangi kemungkinan penularan infeksi pada pasien, karyawan, pengunjung, dan orang lain yang bekerja di fasilitas kesehatan. Pengurangan jumlah infeksi nosokomial melalui perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pembinaan dikenal sebagai kontrol infeksi di tempat umum (Taadi et al., 2019).

Sebagaimana Di Amerika Serikat, HAIs menyerang hampir 1,7 juta pasien rumah sakit setiap tahun, menurut Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit.. Menurut Hadiana (2018), sebagian besar pasien yang dirawat menderita infeksi nosokomial. Angka yang tercatat berkisar antara 3,3% dan 9,2% di beberapa negara, menunjukkan bahwa infeksi ini dapat terjadi secara akut atau kronis.

Di seluruh dunia, Akibatnya, 1,5 juta orang meninggal setiap hari infeksi nosokomial. Menurut Wiku (2019), lebih dari 40% pasien di RS di negara berkembang menderita infeksi nosokomial. Selain itu, 15 pasien rawat inap mengalami HAIs, dan 8,7% pasien RS menderita infeksi nosokomial selama perawatan di rumah sakit. , menurut data WHO tahun 2016.dan menyebabkan 4–56% kematian neonatus. Di Amerika Serikat, angka kejadian HAIs di rumah sakit mencapai 722.000, dan Menurut Sapardi (2019), Selama perawatan di rumah sakit, 75.000 pasien meninggal. Data rekam medik menunjukkan bahwa pasien yang menerima terapi intravena di ruang rawat inap penyakit RSUD secara umum mengalami plebitis.

Bagas Waras Klaten pada tahun 2020 adalah 9,32%, meningkat dari 8,437% pada

tahun 2019, dan 8% pada tahun 2023, dan 8% pada tahun 2022, menunjukkan bahwa pasien masih mengalami plebitis setelah pemasangan infus.

Tenaga medis yang paling sering berinteraksi langsung dengan pasien adalah perawat. Salah satu cara terbaik untuk mencegah infeksi nosokomial adalah dengan mengajarkan mereka untuk mengikuti standar kewaspadaan standar.

Perawat harus tahu cara mencegah dan mengendalikan infeksi. adalah upaya untuk mengendalikan dan mencegah penyebaran infeksi dengan menggunakan protokol pencegahan dan pengendalian infeksi serta mencuci tangan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Cuci tangan harus dilakukan dengan benar sebelum dan sesudah tindakan perawatan, bahkan saat memakai sarung tangan atau alat pelindung lainnya. Ini dilakukan untuk menghilangkan atau mengurangi mikroorganisme yang ada di tangan, yang dapat mengurangi penyebaran penyakit dan melindungi lingkungan dari infeksi (Nursalam, 2018).

Sangat penting untuk memastikan kepatuhan perawat dalam manajemen pengendalian dan pencegahan infeksi karena ketidakpatuhan dapat menyebabkan beberapa hal, seperti peningkatan jumlah diagnosis penyakit dan jumlah hari rawat inap yang dapat menyebabkan kematian; penularan penyakit setelah keluar dari rumah sakit; penyebaran kuman yang dapat menularkan penyakit kepada orang lain dan diri sendiri; dan penurunan kualitas pelayanan rumah sakit.

Studi menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan perawat terhadap perawatan kebersihan tangan masih sekitar 50% di Amerika Serikat dan sekitar 65% di Australia. Banyak Faktor-faktor ini berkontribusi pada tingkat kepatuhan yang rendah ini. Setiap orang dipengaruhi oleh tiga elemen utama, menurut teori Lawrence Green, dalam melakukan perilaku tertentu, terutama dalam hal kebersihan tangan. Mereka terdiri dari

Faktor pendorong adalah faktor yang berasal dari pengetahuan, sikap, kepercayaan, persepsi, dan motivasi; faktor penguat adalah faktor yang berasal dari

supervisi; dan faktor pemungkin adalah faktor yang berasal dari kebijakan, fasilitas, sumber daya, dan fasilitas; dan faktor pendorong adalah faktor yang berasal dari pengetahuan.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 16 Desember 2023 terhadap 10 perawat di RSUD Bagas Waras Klaten menunjukkan bahwa empat perawat yang melakukan pemeriksaan menggunakan stetoskop melakukan sanitasi tangan sebelum dan sesudah melakukan tindakan pada pasien, sedangkan enam perawat lainnya tidak melakukannya. Hasil wawancara enam perawat menunjukkan bahwa mereka memiliki pengetahuan yang baik atau pemahaman yang kuat tentang mencuci tangan, tetapi tidak melakukan tindakan mencuci tangan. Ini menunjukkan bahwa beberapa alasan mengapa mereka tidak melakukan tindakan mencuci tangan

Berdasarkan informasi di atas, peneliti ingin menyelidiki hubungan antara persepsi perawat dan kepatuhan manajemen pencegahan dan pengendalian infeksi nosokomial di Instalasi Rawat Intensif RSUD Bagas Waras Klaten.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian adalah semua perawat di Instalasi Rawat Intensif (ICU, PICU, dan NICU) RSUD Bagas Waras Klaten sebanyak 30 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampel. Instrumen penelitian kuesioner. Analisa data univariat dan bivariat menggunakan *spearman rho*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Umur, jenis kelamin, pendidikan, dan waktu kerja adalah ciri-ciri seorang perawat.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin, Pendidikan dan Masa Kerja (n = 30)

Karakteristik	f	%
Umur		
21-30 tahun	16	53,3
31-40 tahun	12	40
>40 tahun	2	6,7
Jenis Kelamin		

Perempuan	20	66,7
Laki-laki	10	33,3
Pendidikan		
D III Keperawatan	27	90
S1 Keperawatan	3	10
Masa Kerja		
< 5 tahun	10	33,3
≥5 tahun	20	66,7

Sebanyak 16 responden (53,3%) berusia antara 21 sampai dengan 30 tahun, Menurut Tabel 1, mayoritas responden termasuk dalam usia produktif dan dewasa. Menurut Chairani et al. (2020), mayoritas responden berusia antara 20 dan 30 tahun. Penemuan ini didukung oleh penelitian lain yang menunjukkan bahwa mayoritas perawat berusia antara 20 dan 30 tahun.

Sebanyak 20 orang (66,7%) dari responden adalah perempuan. Penemuan ini menunjukkan bahwa lebih banyak perawat perempuan daripada laki-laki. Ini sejalan dengan temuan lain (Sasi et al., 2022), yang menyatakan bahwa lebih banyak perawat perempuan daripada laki-laki. Selain itu, berdasarkan jenis kelamin, 37 dari responden (84,1%) adalah perempuan (Pratama & Wahyuningsih, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 27 responden (90 %) memiliki pendidikan D III Keperawatan. Perawat di RSUD Bagas Waras Klaten memenuhi persyaratan minimal sebagai perawat profesional karena mereka memiliki diploma III. Semakin tinggi pendidikan, pelaksanaan cuci tangan seharusnya lebih baik (Yuriza et al., 2018).

Sebanyak 20 responden (66,7%) memiliki masa kerja lebih dari 5 tahun, menurut hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kerja memberi perawat kesadaran untuk melakukan prosedur yang ditetapkan. yang menyatakan bahwa pengalaman merupakan komponen kepatuhan.

2. Persepsi perawat manajemen pencegahan dan pengendalian infeksi nosokomial di Instalasi Rawat Intensif RSUD Bagas Waras Klaten

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Persepsi perawat manajemen pencegahan dan pengendalian infeksi nosokomial di Instalasi Rawat Intensif RSUD Bagas Waras Klaten

Persepsi	f	%
Positif (< 81,13)	19	63,3
Negatif (\geq 81,13)	11	36,7
Jumlah	30	100

Sumber Data Primer 2024

Tabel 2. menggambarkan mayoritas persepsi perawat manajemen pencegahan dan pengendalian infeksi nosokomial adalah positif sebanyak 19 responden (63,3%). Hasil penelitian menunjukkan mayoritas persepsi perawat manajemen pencegahan dan pengendalian infeksi nosokomial adalah positif sebanyak 19 responden (63,3%). Hasil ini menunjukkan bahwa perawat dengan persepsi positif dalam manajemen PPI lebih banyak dibandingkan dengan persepsi negatif. Ini sesuai dengan hasil penelitian (Rizki et al., 2022), yang menunjukkan bahwa persepsi yang baik dari perawat membantu dalam mengelola PPI. Hasil ini sesuai dengan penelitian lain (Chairani et al., 2020), yang menemukan bahwa perawat memiliki persepsi positif tentang lima momen.

3. Kepatuhan terhadap protokol pencegahan dan pengendalian infeksi nosokomial di Instalasi Rawat Intensif RSUD Bagas Waras Klaten.

Tabel 3. menunjukkan bagaimana kepatuhan terhadap protokol ini didistribusikan.

Kepatuhan	f	Prosentase(%)
Patuh (>76%)	20	66,7
Cukup (56-76%)	5	16,7
Kurang Patuh (<56%)	5	16,7
Jumlah	30	100

Sumber Tabel 3. menunjukkan bahwa mayoritas orang yang menjawab patuh terhadap manajemen pencegahan dan pengendalian infeksi nosokomial di Instalasi Rawat Intensif RSUD Bagas Waras Klaten, yaitu 20 orang (66,7%). Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas orang yang menjawab patuh terhadap manajemen mencegah dan mengontrol infeksi nosokomial di RSUD Bagas Waras Klaten. Dalam lembar observasi dijelaskan bahwa dua responden (6,7%) tidak melakukan cuci tangan sebelum kontak dengan pasien; pada tindakan cuci tangan sebelum tindakan, satu responden (3,3%)

tidak melakukannya; dan dua responden (6,7%) tidak melakukan setelah bersentuhan dengan darah atau cairan tubuh lainnya, cuci tangan Anda.kulit terluka, atau benda terkontaminasi walaupun menggunakan sarung tangan. Tiga responden (10%) tidak mengganti sarung tangan setiap kali melakukan tindakan.Hubungan persepsi perawat dengan kepatuhan manajemen pencegahan dan pengendalian infeksi nosokomial di Instalasi Rawat Intensif RSUD Bagas Waras Klaten

Tabel 4. Hubungan persepsi perawat dengan kepatuhan manajemen pencegahan dan pengendalian infeksi nosokomial di Instalasi Rawat Intensif RSUD Bagas Waras Klaten

Persepsi Perawat	Kepatuhan Manajemen PPI						Total	Rho	P value	
	Patuh		Cukup		Kurang Patuh					
	f	%	f	%	F	%				
Positif	16	53,3	3	10	0	0	19	63,3	0,551	0,002
Negatif	4	13,3	2	6,7	5	16,7	11	36,7		
Jumlah	20	66,7	5	16,7	5	16,7	30	100		

Sumber Data primer 2024

Dari 19 responden dengan persepsi positif, 16 (53,3%) patuh dan 3 (10%) cukup patuh, sedangkan dari 11 responden dengan persepsi negatif, 4 responden (13,3%) patuh, 2 responden (6,7%) cukup patuh, dan 5 responden (16,7%) tidak patuh, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 4.

Hasil menunjukkan bahwa Ha diterima dan Ho ditolak, dengan nilai p value = 0,002 ($p < 0,05$). Oleh karena itu, di Instalasi Rawat Intensif RSUD Bagas Waras Klaten, ada hubungan antara persepsi perawat tentang pencegahan dan pengendalian infeksi nosokomial, dengan nilai rho = 0,551, yang menunjukkan hubungan yang kuat antara variabel (0,400-0,700).

Studi ini menemukan bahwa motivasi petugas kesehatan puskesmas untuk menggunakan PPI terkait dengan kepatuhan. Penemuan ini konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya.

Ini mendukung temuan penelitian sebelumnya (Amelia, 2015) yang menemukan bahwa tingkat pengetahuan dan karakteristik individu tidak mempengaruhi jumlah kuman di telapak tangan perawat; sebaliknya, ada perbedaan kecil ($p=0,000$) dalam jumlah kuman di

kepatuhan. Menurut hasil observasi, perawat tidak menyadari pentingnya mencuci tangan..

Cuci tangan sebagai cara untuk mencegah penyakit infeksi memengaruhi perilaku dan menyebabkan orang berperilaku sesuai. Persepsi tentang perilaku keinginan dan intensitas perilaku yang diarahkan oleh tujuan adalah alasan mengapa cuci tangan harus dilakukan dengan kesadaran perawat mengingat bahwa respons yang dimiliki setiap orang berbeda-beda (Hamzah, 2013). Persepsi adalah stimulus yang diindera seseorang, diorganisasikan, dan diinterpretasikan untuk memberi tahu mereka apa yang harus dilakukan. Pendidikan, agama, dan pekerjaan membentuk persepsi individu. Penerima, situasi, dan objek sasaran adalah komponen utama persepsi. Cuci tangan adalah metode pencegahan yang paling penting.

KESIMPULAN

1. Karakteristik responden berdasarkan rerata umur 31,36 tahun, pendidikan sebagian besar adalah DIII Keperawatan, jenis kelamin sebagian besar perempuan dan masa kerja sebagian besar > 5 tahun.
2. Persepsi perawat dalam melakukan manajemen PPI sebagian besar adalah positif yaitu (63,3%)
3. Kepatuhan perawat dalam melakukan manajemen PPI sebagian besar adalah patuh yaitu (66,7%).
4. Ada hubungan persepsi perawat dengan kepatuhan manajemen PPI di Ruang Intensif RSUD Bagas Waras Klaten.

SARAN

1. Tim PPI rumah sakit harus meningkatkan supervisi perawat yang bekerja di rumah sakit.
2. Institusi pendidikan harus mendapatkan lebih banyak informasi tentang pentingnya meningkatkan manajemen PPI.
3. Untuk peneliti lain untuk melakukan penelitian yang sama tentang variabel lain.

4. Untuk peneliti sendiri untuk meningkatkan persepsi dan kepatuhan lima momen cuci tangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Haque, M., Sartelli, M., Mckimm, J., & Abu Bakar, M. (2018). Infection and Drug Resistance Dovepress Health care-associated infections-an overview. *Infection and Drug Resistance*, 11(1), 2321–2333. <http://dx.doi.org/10.2147/IDR.S177247>
- Karo, M. B., Barus, M., & Tumanggor, A. S. (2019). Hubungan Persepsi, Motivasi dan Karakteristik Perawat dengan Pelaksanaan Hand Hygiene Di Ruang Internis di Rumah Sakit Medan (Relationships between Perception, Motivation And Characteristic of Nurses With The Implementation Of The Hand Hygiene In The R. *Fundamental and Management Nursing Journal*, 2(1), 1–5. <http://e-journal.unair.ac.id/FMNJ%7C1Journ> lHomepage:<https://e-journal.unair.ac.id/PMNJ/index>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Malika Idris, A., Fajrini, F., & Latifah, N. (2020). *Gambaran Persepsi Pasien terhadap Implementasi Pelayanan Kesehatan Selama Masa Pandemi COVID-19 di Wilayah Kota Depok Tahun 2020 Description of Patients' Perceptions of Health Service Implementation during the COVID-19 Pandemic in Depok City in 2020* (Vol. 9, Issue 4). Online. <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/duniakesmas/index>
- Nursalam. (2018). *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Pedoman Skripsi, Tesis Dan Instrument Penelitian Keperawatan* (2nd ed.). Salemba Medika.
- Pratama, B. A., & Wahyuningsih, S. S.

- (2022). Analysis of Knowledge with Compliance in Implementing Protocols of COVID-19 in SMP Negeri 4 Sukoharjo's Students. *Gaster*, 20(1), 11. <https://doi.org/10.30787/gaster.v20i1.743>
- Rizki, N., Wiji, R. N., Rismawati, V., & Harianti, R. (2022). Pengaruh Susu Kedelai Terhadap Peningkatan Kadar Hemoglobin Remaja Putri Sma Negeri 1 Perhentian Raja Kampar. *Jurnal Gizi Dan Kuliner*, 3(1), 26–33. <https://doi.org/10.35706/giziku.v3i1.6895>
- Sapardi. (2019). Analisis Pelaksanaan Manajemen Pencegahan dan Pengendalian Healthcare Associated Infections di RS Ibnu Sina. *Jurnal Endurance*, 3(2)(358–3.
- Sasi, E. N., Sriatmi, A., & Kusumastuti, W. (2022). Gambaran Kepatuhan Perawat dalam Melaksanakan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi COVID-19 di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Kabupaten Klaten. *MEDIA KESEHATAN MASYARAKAT INDONESIA*, 21(1), 28–35. <https://doi.org/10.14710/mkmi.21.1.28-35>
- Suara, M., & Abdi Nusantara Jakarta, Stik. (2021). Implementasi Pengetahuan Perawat Tentang Cuci Tangan Terhadap Infeksi Nosokomial Pada Masa Pandemi Covid-19 Di RSUD Kabupaten Bekasi Tahun 2020. In *Jurnal Antara Keperawatan* (Vol. 4, Issue 1).
- Wijaya, L., & Wulandari, T. (2023). Edukasi Manajemen Kepatuhan Five Moment Hand Hygiene Pada Perawat Di Klinik Utama Pertamedika Pendopo Pali. *Community Development Journal*, 4(2), 1980–1985.
- Wiku. (2019). *Buku Ajar Manajemen Pencegahan dan Surveilans untuk Infeksi Nosokomial*.
- Yuriza, P. E., Adisyahputra, A., & Sigit, D. V. (2018). Hubungan Antara Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dan Tingkat Kecerdasan dengan Kemampuan. *Biosfer*, 11(1), 13–21.